

EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AKUAKULTUR *EVALUATION OF AQUACULTURE DEVELOPMENT POLICY*

Eva Prasetyono^{1*}, Irzal Effendi²

¹ Program Studi Akuakultur, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk, Merawang, Bangka

² Departemen Budidaya Perairan, Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor

*Koresponden email: evaintegral@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan akuakultur merupakan salahsatu fokus dalam pembangunan daerah di Kabupaten Bangka Tengah. Kondisi ini didukung oleh keberadaan sumber daya perairan dan sumberdaya manusia yang dimiliki. Kegiatan akuakultur banyak dilakukan oleh masyarakat dengan didukung oleh program-program kebijakan pengembangan dari pemerintah daerah. Namun permasalahannya adalah belum adanya analisis secara komprehensif terkait dengan evaluasi program kebijakan pengembangan akuakultur. Upaya evaluasi merupakan hal yang penting untuk menentukan perencanaan selanjutnya dan langkah tindak lanjut untuk kebijakan pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pengembangan akuakultur di Kabupaten Bangka Tengah, mengevaluasi kendala yang dihadapi dan merekomendasikan strategi pengembangan lebih lanjut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey dengan analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan akuakultur di Kabupaten Bangka Tengah sudah berjalan dengan cukup optimal. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil produksi akuakultur setiap tahun dan nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi) diatas 100. Namun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis masalah masih terdapat beberapa kekurangan dalam pengembangan akuakultur di Bangka Tengah. Kekurangan tersebut dapat diatasi dengan strategi yang bertumpu pada lima hal yaitu peningkatan sarana dan prasarana budidaya, peningkatan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan, pendampingan kegiatan budidaya ikan, peningkatan bantuan legalitas dan kenyamanan usaha, peningkatan pemasaran dan pengolahan hasil budidaya.

Kata kunci: Kebijakan, akuakultur, Bangka Tengah, evaluasi, pengembangan, produksi

ABSTRACT

The development of aquaculture is one of the focuses of regional development in Central Bangka Regency. This condition is supported by the existence of water resources and human resources. Many aquaculture activities are carried out by the community. It is supported by development policy programs from the local government. However, the problem is that there is no comprehensive analysis related to the evaluation of aquaculture development policy programs. Evaluation efforts are important to determine further planning and follow-up steps for development policies. The purpose of this research was to evaluate the implementation of the aquaculture development policy program in Central Bangka Regency, evaluate the constraints faced and recommend strategies for further development. The research method used is descriptive qualitative method. The results of the research show that the development of aquaculture in Central Bangka Regency has been running quite optimally. This can be seen from the increase in aquaculture production every year and the fish cultivator exchange rate (NTPi) above 100. However, based on the evaluation results and problem analysis there are still some deficiencies in aquaculture development in Central Bangka. This deficiency can be overcome with a strategy that is based on five things, namely increasing cultivation facilities and infrastructure, increasing the ability and skills of fish cultivators, facilitating fish farming activities, increasing legal assistance and business convenience, increasing marketing and processing of aquaculture products.

Keywords: Policy, aquaculture, Central Bangka, evaluation, development, production

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk dikembangkan karena memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Sektor perikanan berperan dalam menyediakan bahan baku industri, menyerap tenaga kerja, sumber pertumbuhan perekonomian, dan pilar daya saing ekonomi bangsa (Krisnafi *et al.* 2017; Triarso, 2012; Rizal *et al.* 2018). Pembangunan perikanan yang berkelanjutan merupakan hal prio-

ritas karena dapat mempengaruhi bidang-bidang yang lainnya seperti sosial, ekonomi dan lingkungan (Barclay 2012).

Perikanan budidaya (akuakultur) merupakan salahsatu subsektor dalam kegiatan perikanan. Subsektor ini didukung oleh potensi lahan yang cukup besar dan kondisi alam dengan diversitas fisiografis yang menguntungkan. Kondisi Indonesia dengan lingkungan daerah tropis relatif stabil sepanjang tahun sehingga memungkinkan ke-

giatan budidaya berlangsung sepanjang tahun. Tipologi bentang lahan dan pesisir yang beragam memberi peluang untuk pengembangan komoditas budidaya yang beragam (Japsamsah *et al.* 2014).

Bangka Tengah merupakan salahsatu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadikan kegiatan perikanan dan akuakultur sebagai fokus utama dalam pengembangan daerah. Bangka Tengah memiliki potensi perairan yang luas baik perairan laut maupun tawar. Upaya untuk memanfaatkan perairan-perairan tersebut telah dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan budidaya ikan. Jumlah rumah tangga perikanan (RTP) budidaya pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 secara berturut-turut sebanyak 283, 291, 313, 347, dan 360 RTP (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan terjadinya peningkatan rumah tangga perikanan setiap tahunnya.

Secara umum kegiatan budidaya di Bangka Tengah yang banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu budidaya secara tradisional (ekstensif) dan semi intensif. Budidaya secara intensif banyak dilakukan pada kegiatan budidaya udang vaname dengan pelaku pembudidaya berupa individu atau konsorsium masyarakat yang memiliki modal besar. Zuriani *et al.* (2018) menyatakan bahwa budidaya udang vaname umumnya dilakukan secara intensif dengan modal yang besar untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Sarana produksi utama yang digunakan berupa Keramba jaring apung (KJA), keramba jaring tancap (KJT), kolam air tenang, tambak intensif dan longline (BPS, 2022).

Program pengembangan akuakultur merupakan langkah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas budidaya. Produktivitas budidaya yang stabil akan berpengaruh secara langsung terhadap margin keuntungan, biaya produksi, dan sistem manajemen budidaya (Lailiyah *et al.* 2018). Pengembangan akuakultur bukan hanya persoalan keberlanjutan. Namun peningkatan pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan pembudidaya ikan harus terintegrasi dan sinergis dengan keberlanjutan. Pembudidaya ikan merupakan aktor utama dalam proses pengembangan kegiatan budidaya ikan. Namun, upaya pengembangan akuakultur dilakukan tidak hanya melibatkan masyarakat pelaku pembudidaya ikan. Pemerintah terkait harus ikut andil dalam program pengembangan ini (Wahyuni *et al.* 2013).

Program pengembangan akuakultur telah dilakukan oleh pemerintah daerah daerah Bangka Tengah diantaranya melalui pencetakan tambak dan kolam untuk masyarakat, pemberian pendam-

pingan dan pelatihan budidaya ikan, pemberian bantuan sarana dan prasarana produksi perikanan (saprokan), pengoptimalisasian peran penyuluh, dan lain sebagainya. Upaya yang telah dilakukan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi budidaya dan memperbaiki kondisi kehidupan rumah tangga pembudidaya ikan. Namun program-program pengembangan akuakultur tersebut belum dilakukan analisis secara komprehensif terkait dengan evaluasi pelaksanaan program yang sudah dijalankan. Padahal evaluasi secara komprehensif diperlukan untuk menentukan perencanaan selanjutnya dan langkah tindak lanjut atas program pengembangan yang akan dicanangkan berikutnya.

Pengembangan program akuakultur tidak semata-mata berbasis pada kuantitas program yang dicanangkan dan diprogramkan. Namun harus menyeimbangkan terhadap kualitas program dan output yang dihasilkan. Masyarakat pembudidaya ikan sebagai objek yang merasakan dampak secara langsung program tersebut seringkali merasa banyak kekurangan atas program yang diberikan. Hal ini dikarenakan kecenderungan selama ini, faktor kualitas kurang menjadi perhatian dan tolak ukur dalam menilai keberhasilan suatu program. Sepanjang sudah terlaksana maka sudah dipandang sebagai sebuah keberhasilan. Oleh karena itu, Penelitian terkait dengan evaluasi pengembangan kebijakan akuakultur merupakan upaya dalam menilai kuantitas dan kualitas dalam program pengembangan akuakultur.

Secara prinsip, program pengembangan akuakultur memerlukan adanya perencanaan dan evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan program pengembangan akuakultur di Kabupaten Bangka Tengah, dan mengevaluasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan akuakultur.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey atas fakta-fakta yang terjadi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah pada bulan Juni – Agustus Tahun 2022. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program kerja pengembangan perikanan budidaya di Dinas Perikanan Bangka Tengah terkait dengan pengembangan akuakultur, capaian program dan perkembangan keberlanjutan kegiatan akuakultur di Bangka Tengah. Data-data tersebut didapatkan dari data sekunder melalui dokumen kajian-kajian milik dinas perikanan Bangka Tengah yang berhubungan dengan pengembangan akuakultur. Selanjutnya data sekun-

der tersebut dikonfirmasi dengan pihak-pihak terkait dari dinas perikanan Kabupaten Bangka Tengah dan masyarakat pembudidaya ikan. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi terkait dengan pelaksanaan program pengembangan akuakultur. Selanjutnya, tindak lanjut dari analisis masalah dan evaluasi dibuat rekomendasi pengembangan akuakultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengembangan Akuakultur di Kabupaten Bangka Tengah mengacu pada perencanaan yang telah disusun. Perencanaan tersebut dibuat dalam bentuk Rencana Kerja Anggaran serta Dokumen Pelaksanaan Anggaran dinas. Tujuan akhir dari program pengembangan akuakultur adalah untuk meningkatkan produksi ikan budidaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pembudidaya ikan. Kesejahteraan masyarakat merupakan ukuran utama dalam mengukur keberhasilan pengembangan dan pembangunan perikanan (Hikmayani *et al.* 2018).

Arah dan bentuk umum program kerja yang disusun oleh pemerintah daerah untuk bidang perikanan budidaya (akuakultur) setiap tahunnya yaitu pengadaan dan bantuan sarana dan prasarana produksi, pembinaan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan, pendampingan kegiatan budidaya ikan, bantuan legalitas usaha, bantuan pemasaran dan pengolahan hasil budidaya. Penjabaran bentuk program kerja tersebut menjadi kegiatan setiap tahunnya mengacu pada ketersediaan anggaran dan prioritas kerja. Namun prinsip umum dalam penyusunan kegiatan tersebut pada dasarnya berbasis pada kebutuhan masyarakat pembudidaya ikan dan sasaran utamanya adalah masyarakat yang membutuhkan bantuan bukan masyarakat atau konsorsium masyarakat dengan modal besar. Bantuan yang diberikan kepada pembudidaya ikan merupakan langkah penguatan untuk mengarahkan pada kemandirian usaha (Patra dan Patra, 2018).

Pelaksanaan kegiatan pengadaan sarana dan prasarana produksi budidaya ikan terdiri atas pencetakan kolam, waring untuk wadah budidaya ikan, alat pembuatan pakan mandiri, bantuan pendirian gudang pakan, bantuan alat ukur kualitas air, bantuan induk dan benih ikan berkualitas dan bantuan kendaraan roda tiga untuk distribusi hasil perikanan. Bantuan sarana dan prasarana produksi budidaya pada dasarnya bertujuan untuk membantu dalam memberikan proses produksi yang dilakukan oleh pembudidaya ikan. Peningkatan

produksi budidaya ikan dapat di stimulus dengan pemberian bantuan kepada para pembudidaya ikan. Program bantuan yang berjalan dengan baik dan optimal akan memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat penerima bantuan apabila ada kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat pembudidaya ikan (Zulkarnain *et al.* 2020).

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan dilakukan dengan memberikan pelatihan pembenihan dan pembesaran ikan, pelatihan pembuatan pakan buatan, pelatihan mengatasi hama dan penyakit ikan dan pelatihan tentang cara budidaya ikan yang baik (CBIB). Model pelatihan yang diberikan dalam bentuk pertemuan kaji terap atau temu teknis, diseminasi teknologi oleh akademisi dan praktisi, replikasi teknologi dengan mengirim pembudidaya ikan magang ke balai besar budidaya ikan di luar daerah. Selain pembudidaya ikan yang diberikan pelatihan, penyuluh atau aparat dinas juga diberikan pelatihan sejenis agar mampu mendampingi para pembudidaya ikan. Peningkatan kemampuan dan keterampilan akan berdampak positif pada keberhasilan menjalankan kegiatan produksi walaupun tidak selalu mutlak. Siahaan dan Simbolon (2019) menganalisis peningkatan keterampilan pembudidaya ikan ternyata berdampak pada kenaikan pendapatan rumah tangga perikanan.

Implementasi kegiatan pendampingan kegiatan budidaya ikan dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu pendampingan dalam penyusunan proposal pengembangan usaha budidaya, pendampingan dalam penguatan kelembagaan, pendampingan dalam implementasi CBIB, dan pendampingan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan seperti penyakit ikan dalam budidaya. Pendampingan memiliki fungsi untuk memberdayakan, meningkatkan kemandirian, dan kapasitas masyarakat serta menguatkan masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya (Sugiana *et al.* 2020). Peran utama dalam melakukan pendampingan oleh penyuluh budidaya.

Pelaksanaan kegiatan dalam membantu legalitas usaha pembudidaya ikan dilakukan dengan memberikan rekomendasi penerbitan izin usaha budidaya ikan, dan rekomendasi penerbitan tanda daftar bagi pembudidaya ikan kecil. Legalitas usaha dan kelembagaan pembudidaya ikan akan memberikan pengaruh positif terhadap akses permodalan dari perbankan dan bantuan pemerintah daerah maupun pusat untuk mendukung perkembangan sarana prasarana produksi yang

berimbang pada meningkatnya produktivitas usaha budidaya (Triswiyana *et al.* 2022)

Pelaksanaan kegiatan dalam membantu pemasaran dan mengolah ikan hasil budidaya diantaranya yaitu membangun pasar penjualan ikan budidaya ukuran konsumsi dan memberikan stimulus bantuan dalam mengolah hasil budidaya menjadi makanan ringan seperti abon, keripik dan yang lainnya. Pemasaran merupakan upaya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk. Pada ikan hasil budidaya produk yang dipasarkan dapat berupa ikan segar atau dalam bentuk olahan. Pengolahan hasil perikanan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari produk budidaya. Beberapa masyarakat ada yang memiliki kecenderungan untuk membeli bahan pangan dan hasil perikanan yang telah diolah dan dikemas dalam bentuk yang lebih mewah (Riana *et al.* 2014). Oleh karena itu, program pengembangan dalam membantu pemasaran dan pengolahan merupakan langkah yang cukup penting dalam pengembangan akuakultur.

Implementasi atau pelaksanaan atas perencanaan program merupakan upaya mengelola input (program perencanaan) untuk menghasilkan output (hasil) atau outcomes (dampak) bagi masyarakat. Berjalannya implementasi program dievaluasi berdasarkan proses implementasi (perspektif proses) dan hasil yang dicapai (perspektif hasil). Pada perspektif proses, program pemerintah dikatakan berhasil jika pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk dan ketentuan pelaksanaan yang dibuat oleh pembuat program yang mencakup antara lain tata cara atau prosedur pelaksanaan, agen pelaksana, kelompok sasaran dan manfaat program. Berdasarkan perspektif hasil, program dinilai berhasil apabila program yang dilakukan membawa dampak seperti yang direncanakan (Akib, 2010)

Evaluasi pelaksanaan program pengembangan akuakultur diperlukan untuk menguji kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program. Evaluasi pada dasarnya merupakan estimasi, penilaian, dan taksiran terhadap implementasi (proses) dan akibat-akibat (dampak) kebijakan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai keberhasilan suatu program. Evaluasi merupakan kegiatan proses yang menyeluruh, sehingga akan ditemukan suatu keberhasilan atau kegagalan sebuah program. Secara normatif akan didapatkan hasil rekomendasi suatu program dapat dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan. Evaluasi program dilakukan berguna untuk menilai apakah program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah layak memberikan efek jangka panjang

yang bermanfaat bagi kehidupan yang dituju (sasaran). Berdasarkan evaluasi program maka akan diketahui tantangan apa sajakah yang menghambat perolehan dampak secara maksimal dari program (Kurniawan, 2018).

Hasil evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan program didapatkan bahwa sebagian besar pelaksanaan program sudah sesuai dengan perencanaan yang disusun. Namun permasalahan utamanya adalah optimalitas dan kualitas dari pelaksanaan yang seringkali tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat pembudidaya ikan.

Evaluasi terhadap program pengadaan sarana dan prasarana produksi budidaya ikan didapatkan informasi bahwa bantuan yang diberikan sangat membantu dan berdampak positif bagi para pembudidaya ikan. Namun demikian bantuan yang diberikan tidak dapat menyentuh ke semua lapisan pembudidaya ikan karena keterbatasan anggaran pemerintah daerah dan beberapa pembudidaya ikan yang tidak tergabung dalam kelompok. Pembudidaya ikan yang mendapatkan bantuan merupakan kelembagaan pembudidaya ikan dalam bentuk kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Pemberian bantuan pengembangan usaha bagi pembudidaya ikan dalam wadah Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) (Hikmah dan Firdaus, 2017). Beberapa pembudidaya ikan yang tidak melembagakan diri, tidak bisa mendapatkan bantuan. Tidak semua kelompok pembudidaya yang mendapatkan bantuan. Padahal pada dasarnya semua pembudidaya ikan membutuhkan bantuan. Kelompok pembudidaya yang kuat secara kelembagaan dan kontinyu dalam produksi yang mendapatkan bantuan karena hal tersebut merupakan syarat dalam mendapatkan bantuan. Pemberian bantuan harus sinergis dengan program penguatan kelembagaan kelompok. Hal ini yang perlu ditingkatkan oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan terhadap kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan terlihat bahwa pembinaan memberikan dampak terhadap kemampuan dan pemahaman pembudidaya ikan yang semakin meningkat. Namun pada beberapa kasus, pembudidaya ikan seringkali masih menggunakan metode yang biasa atau sering mereka lakukan. Kondisi dilapangan yang fluktuatif dan seringkali mendapatkan permasalahan dan hambatan karena pengaruh perubahan lingkungan dan pengaruh faktor teknis atau non teknis, seperti : harga pakan yang mahal, penyakit, mahalnya biaya produksi dan yang lainnya. Hal tersebut seringkali kurang dapat diantisipasi walaupun sudah mendapatkan pembinaan penerapan teknologi. Kemampuan

pembudidaya ikan dalam mengaplikasikan teknologi yang didapatkan dari pembinaan dan diseminasi teknologi apabila teknologi tersebut mudah, murah, efektif dan efisien dalam proses aplikasinya serta mampu menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi (Prasetyono dan Syaputra, 2016)

Hasil evaluasi terhadap bantuan legalitas usaha pembudidaya ikan didapatkan bahwa secara umum bantuan legalitas usaha yang ditujukan kepada kelompok pembudidaya ikan setiap tahun semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa program bantuan legalitas dibutuhkan oleh para pembudidaya ikan yang semakin memiliki kesadaran untuk melengkapi administrasi usahanya. Administrasi usaha dalam bentuk legalitas merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan usaha menjadi lancar (Ekarwati dan Sari, 2021). Hal ini dikarenakan bantuan dari pemerintah diberikan pada usaha budidaya yang legal secara hukum.

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dalam membantu pemasaran dan mengolah ikan hasil budidaya didapatkan bahwa pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya ikan umumnya terjadi melalui saluran pemasaran yang sudah dibangun sejak awal oleh para pembudidaya ikan. Permasalahan akan terjadi pada saat terjadi panen raya. Pasar penjualan ikan budidaya yang dibangun oleh pemerintah tidak berjalan secara optimal. Termasuk beberapa kegiatan pengolahan hasil budidaya ikan belum berkelanjutan. Diversifikasi olahan produk ikan selain bertujuan untuk mendukung peningkatan pemanfaatan dan konsumsi hasil perikanan, juga akan berdampak pada peningkatan nilai tambah produk dan pendapatan masyarakat. Produk olahan ikan merupakan penerapan teknologi tepat guna berdasarkan atas potensi dan sumber daya yang dimiliki sehingga mudah di terima secara efektif dan efisien (Wardah dan Sihmawati, 2021). Fokus dan diversifikasi program pemasaran dan pengolahan hasil budidaya belum menjadi perhatian utama karena pembudidaya ikan dianggap mampu memasarkan hasil produksinya. Pengolahan juga belum menjadi perhatian karena dianggap ikan konsumsi segar masih mampu diserap oleh pasar melalui saluran pemasaran yang dimiliki oleh para pembudidaya ikan. Namun pada beberapa kasus seperti berlimpahnya hasil panen seharusnya terdapat solusi terhadap pemasaran dan juga upaya untuk mengolah hasil produksi. Berlimpahnya hasil panen akan berdampak pada turunnya harga sehingga pendapatan pembudidaya ikan menjadi

berkurang bahkan dapat mengalami kerugian usaha (Purwaningsih, 2008)

Meskipun beberapa hasil evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan program masih menunjukkan masih terdapat beberapa kekurangan, namun evaluasi terhadap Pelaksanaan program kerja bidang akuakultur secara keseluruhan di Bangka Tengah menghasilkan outcome produksi, nilai produksi dan nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi) yang sudah cukup baik (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil produksi Kegiatan Akuakultur di Kabupaten Bangka Tengah

Komponen	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Jumlah produksi (ton)*	146.731	152.643	153.770	192.715
Nilai Produksi (milyar rupiah)*	3,3	7,2	6,8	10,7
NTPi**	93	106	107	106

Keterangan : * = BPS (2022) ; ** = Dokumen kajian NTPi Dinas Perikanan Bangka Tengah (tidak dipublikasikan)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah produksi akuakultur setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produksi ini sejalan dengan dengan peningkatan nilai produksi. Meskipun ditahun 2020 nilai produksi lebih rendah dari tahun 2021 namun pada tahun 2022 nilai produksi mampu mencapai nilai yang tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data ini dapat mengindikasikan bahwa program-program pengembangan akuakultur mampu meningkatkan produksi di Kabupaten Bangka Tengah. Pengembangan budidaya ikan yang berhasil akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi. Hal ini dicapai melalui strategi pengembangan budidaya ikan yang lebih terarah dan sesuai dengan potensi serta daya dukung wilayah, baik secara teknis, ekonomis maupun sosial (Worang et al. 2018). Nilai NTPi berdasarkan tabel 1 di tahun 2018 berada dibawah 100, namun pada tahun 2019, 2020 dan 2021 nilainya diatas 100. NTPi pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pembudidaya ikan secara relatif. NTPi lebih besar dari 100, hal mana mengindikasikan bahwa pendapatan dari usaha pembudidaya ikan dapat menutupi kebutuhan subsisten (kebutuhan dasar) keluarga pembudidaya ikan (saktiawan et. 2019). NTPi lebih dari 100 juga dapat diartikan bahwa pembudidaya ikan memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya atau mengalami surplus. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengembangan akuakultur yang dilakukan memiliki dampak dalam menyejahterakan pembudidaya ikan.

Hasil produksi kegiatan akuakultur yang terlihat dari jumlah produksi, nilai produksi dan

NTPi merupakan dampak positif dari pelaksanaan program pengembangan akuakultur bagi masyarakat dan pembangunan daerah namun terdapat potensi permasalahan yang dikhawatirkan muncul dimasa mendatang. Pemahaman terhadap potensi masalah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Potensi masalah masalah pengembangan akuakultur di Bangka Tengah saat ini dan kedepan semakin besar. Faktor yang menyebabkan diantaranya yaitu kegiatan pertambangan timah yang semakin massif dikarenakan naiknya harga timah. Banyak masyarakat pembudidaya ikan yang beralih menjadi penambang timah inkonvensional karena lebih cepat dan lebih instan dalam mendapatkan uang. Sumberdaya timah yang berlimpah, harga yang tinggi dan akses penambangan yang longgar menjadikan kegiatan mata pencaharian masyarakat Bangka Belitung didominasi penambang timah (Meyzilia, 2018). Selain itu banyak lahan budidaya ikan yang beralih fungsi menjadi lahan pertambangan. Beberapa keramba jaring tancap atau keramba jaring apung di perairan kolong (danau bekas tambang timah) hilang karena aktivitas penambangan. Hal ini menyebabkan berkurangnya kegiatan budidaya ikan yang dilakukan oleh masyarakat.

Masalah lainnya dalam pengembangan akuakultur di Bangka Tengah yaitu masalah yang bersifat teknis dan normatif. Permasalahan teknis produksi diantaranya yaitu penyakit ikan, semakin tingginya harga pakan buatan komersial, Pengelolaan limbah kegiatan budidaya, Pengolahan hasil produksi akuakultur menjadi produk olahan terutama untuk produk ikan air tawar masih rendah, Pemasaran hasil akuakultur yang terbatas dan sering mengalami persoalan ketika panen raya. Permasalahan yang bersifat normatif diantaranya yaitu Keterbatasan anggaran pemerintah daerah dalam mengembangkan program akuakultur, pengembangan akuakultur oleh pemerintah daerah masih masih berfokus pada budidaya air tawar dan Budidaya udang sistem intensif masih didominasi oleh masyarakat pemilik modal. Kendala dan permasalahan dalam akuakultur merupakan fakta yang selalu terjadi dalam kegiatan pengembangan produksi. Permasalahan yang terjadi akan menurunkan produksi, produktivitas dan keberlanjutan usaha. Analisis permasalahan usaha perikanan bermanfaat untuk menghasilkan rekomendasi bagi pembuat kebijakan yaitu pemerintah untuk bersama-sama bersinergi membantu masyarakat pembudidaya ikan sehingga mampu menyelesaikan permasalahannya (Aprilia et al. 2021).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan akuakultur di Bangka Tengah

terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan strategi untuk pengembangan lebih lanjut. Strategi kebijakan pengembangan yang dapat diterapkan diantaranya yaitu :

1. Strategi peningkatan sarana dan prasarana budidaya
 - Mempertahankan dan meningkatkan program bantuan kegiatan budidaya berupa stimulus dengan sebaran bantuan yang merata, pemanfaatan anggaran dana desa untuk pengembangan akuakultur
 - Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau CSR perusahaan tambak udang untuk membantu pengembangan sarana dan prasarana akuakultur tambak udang rakyat bagi pembudidaya ikan kecil
 - Optimalisasi peran BBI dan Unit Pembenihan rakyat sebagai unit pelayanan terhadap kebutuhan untuk menunjang benih budidaya ikan oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah
 - Intensifitas pengadaan sarana budidaya budidaya air payau dan laut skala rakyat, seperti : pencetakan tambak
 - Pengembangan kemitraan usaha dengan membangun koperasi yang menyediakan sarana prasarana budidaya dan penyaluran produk-produk para pembudidaya baik dari segmen pembenihan maupun pembebasan bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
2. Strategi peningkatan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan
 - Pemanfaatan riset-riset akademik perguruan tinggi untuk pengembangan akuakultur berkelanjutan,
 - Peningkatan kegiatan replikasi teknologi, kaji terap dan diseminasi teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia lokal dengan berbasis teknologi yang mudah, murah, efisien, aplikatif dan berkelanjutan
 - Optimalisasi pengembangan keterampilan dalam pembuatan pakan mandiri berkualitas
 - Optimalisasi peningkatan pemahaman terhadap kesehatan ikan, penyakit dan kualitas air
3. Strategi pendampingan kegiatan budidaya ikan
 - Intensifitas pembinaan terhadap masyarakat dengan merubah cara pandang bahwa profesi pembudidaya ikan bersifat jangka panjang sedangkan penambangan timah bersifat sesaat dan beresiko keselamatan,

- Mengintensifkan pengembangan budidaya komoditi air payau dan laut pada masyarakat yang berlokasi di daerah pesisir
 - Optimalisasi peran penyuluh untuk pendampingan dan peningkatan kapasitas penyuluh
4. Strategi peningkatan bantuan legalitas dan kenyamanan usaha
- Penegakan aturan melalui kerjasama dengan instansi terkait terhadap aturan pemanfaatan lahan sesuai RTRW agar tidak terjadi alih fungsi lahan budidaya ikan.
5. Strategi peningkatan pemasaran dan pengolahan hasil budidaya
- Membangun pusat informasi pasar yang bersifat dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) serta sentra pengolahan hasil budidaya ikan.

KESIMPULAN

Program pengembangan akuakultur di Kabupaten Bangka Tengah sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengembangan akuakultur telah berhasil meningkatkan produksi dan kesejahteraan pembudidaya ikan yang terlihat dari peningkatan jumlah produksi setiap tahun dan nilai tukar pembudidaya ikan diatas 100. Keberlanjutan pengembangan akuakultur harus berbasis pada lima strategi yaitu peningkatan sarana dan prasarana budidaya, peningkatan kemampuan dan keterampilan pembudidaya ikan, pendampingan kegiatan budidaya ikan, peningkatan bantuan legalitas dan kenyamanan usaha, peningkatan pemasaran dan pengolahan hasil budidaya. Lima strategi tersebut merupakan strategi mendasar yang harus melibatkan intervensi dari pemerintah daerah karena pemerintah daerah yang memiliki otoritas dalam menyusun dan mengeluarkan kebijakan terkait dengan pengembangan akuakultur berkelanjutan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah khususnya Bidang perikanan budidaya atas kesediaan menjadi responden dan memberikan data-data terkait dengan kebutuhan penelitian. Terima kasih juga diucapkan kepada Institut Pertanian Bogor dan Universitas Bangka Belitung.

DAFTAR RUJUKAN

Akib H. 2010. Implementasi kebijakan: apa, mengapa, dan bagaimana. *Jurnal Administrasi*

Publik. 1(1) : 1-11. doi : 10.26858/jiap.v1i1.289

Aprilia, E.D, Nurfitriana, N., & Yuniarti T. 2021. Analisis permasalahan usaha perikanan di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan.* 15(2) : 207-226. doi : 10.33378/jppik.v15i2.254

Bacchiyar, C.G.S., Worang, Sinjal, H.J., & Monijung, R.D. 2018. Strategi pengembangan budidaya perikanan air tawar di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Budidaya Perairan.* 6(2) : 68 – 76. doi: 10.35800/bdp.6.2.2018.20635

Barclay, K. 2012. The social in assessing for sustainability Fisheries in Australia. *Cosmopolitan Civil Societies.* 3(4) : 38–53. doi : 10.5130/ccs.v4i3.2655

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Bangka tengah dalam Angka 2022.* Koba : BPS Bangka Tengah.

Ekawarti Y., & Sari, E.K. 2021. Pelatihan Administrasi Dan Legalitas Usaha Untuk UMKM Kabupaten dan Kota Se Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Karya Abdi.* 5(3) : 483-492.

Hikmah, & Firdaus M. 2017. Kinerja program penyaluran bantuan langsung masyarakat (BLM) pengembangan usaha mina pedesaan (PUMP) perikanan budidaya. *J. Kebijakan Sosek KP.* 7(1): 27-37. doi: 10.15578/jksekp.v7i1.5924

Hikmayani Y., Muliawan, I., & Adi, T.R. 2018. Analisis perkembangan indeks kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan (IKMKP). *J. Kebijakan Sosek KP.* 8(2) : 137-150. doi: 10.15578/jksekp.v8i2.6918

Japsamsah, C.I., Dien, C.R., Andaki, J.A. 2014. Analisis sensitivitas usaha budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Akulturas.* 2(4) : 175-180.

Krisnafi, Y., Iskandar, B. H., Wisudo, S. H., & Haluan, J. 2017. Penentuan prioritas wilayah kerja untuk peningkatan pengawasan perikanan di WPP NRI 711. *Marine Fisheries.* 8(2): 211–221.

Kusbandono D. 2019. Analisis SWOT sebagai upaya pengembangan dan penguatan strategi bisnis (study kasus pada UD. gudang budi, Kec. Lamongan). *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen.* 4(2) : 921-933. doi : 10.30736%2Fjpm.v4i2.250

- Meyzilia A. 2018. Pemanfaatan air kolong bekas tambang timah sebagai penambah sumber air tanah menggunakan lubang kompos di Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 27(1) : 22-30.
- Naylor, Rosamond, L., Goldberg, Rebecca, J., Primavera, Jurgenne, H., Kautsky, Nils, Beveridge, Malcolm, C. M., Clay, Jason, Folke, Carl, Lubchenco, Jane; Mooney, Harold, Troell, & Max. 2000. Effect of aquaculture on world fish supplies. *Nature*. 405(6790) : 1017–1024. doi:10.1038/35016500
- Patra, A.D.A., Patra, I.K. 2018. Pemberdayaan manajemen usaha kelompok pembudidaya tambak di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. *Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 2 (1) : 28-37. doi : 10.35906/jipm01.v2i2.261
- Prasetyono E., & Syaputra, D. 2016. Diseminasi teknologi pembuatan pakan ikan berbasis bahan baku lokal dan teknologi aplikatif sederhana sebagai upaya meningkatkan keuntungan bagi pembudidaya ikan di Desa Tua Tunu, Kota Pangkalpinang. *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat*. 3 (2) : 26-32.
- Riana, I.G., Wiagustini, N.L.P., & Meydianawathi, L.G. 2014. Master plan UMKM berbasis perikanan untuk meningkatkan pengolahan produk ikan yang memiliki nilai tambah tinggi. *Jekt*. 7(2) : 102-119.
- Rizal, A., Iskandar, Herawati, H., & Dewanti, L. 2018. *Potret dan Review: Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan*. Bandung : Unpad Press.
- Saktiawan, M.E., Sondakh, S.J., & Andaki, J.A. 2019. Faktor sosial ekonomi dan nilai tukar pembudidaya ikan (NTPI) di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Akulturas*. 7(2) : 1311-1322. doi: 10.35800/akulturas.7.2.2019.28144
- Siahaan, L.M., & Simbolon, A.K.A.P. 2019. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui budidaya ikan mas di Desa Rumah Gerat. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu Negeri*. 3(2) : 161-168
- Sugiana, F.S., Jajat, Ardiwinata, S., & Pramudia, J.R. 2020. Peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian wirausaha melalui pemanfaatan program dana desa. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*. 2 (2) : 45-56. doi: 10.17509/ijace.v2i2.30880
- Triarso, I. 2012. Potensi dan peluang pengembangan usaha perikanan tangkap di Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan*. 8(1) : 65–73.
- Triswiyana I., Permatasari A., Juandi, & Kurniawan, A. 2022. Peningkatan Kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan “Sinar Menumbing” di Desa Air Belo, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*. 16 (1) : 33-44. doi : doi.org/10.33378/jppik.v16i1.287
- Wahyuni, K.D., Hanafi I., & Saleh, C. 2013 . Evaluasi program pengembangan budidaya perikanan di Kota Batu. *J-PAL*. 4 (1) : 26-37.
- Wardah, & Sihmawati, R.R. 2021. Peningkatan kemampuan pembudidaya ikan melalui pelatihan kemampuan berwirausaha diversifikasi pangan olahan asal ikan. *Abdi massa*. 01 (03) : 32-40.
- Zulkarnain, Heriyanto, M., & Karneli O. 2020. Implementasi program bantuan pakan dan benih terhadap kelompok budidaya ikan (pokdakan). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 16(1) : 96-105
- Zuriani, Martina, & Putri, C.R.N. 2018. Faktor yang mempengaruhi keputusan petambak dalam memilih pola budidaya udang vannamei di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*. 2(1): 10-17. doi : 10.32530/jace.v2i1.57

